

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang yang mencakup makna dan definisi dari berbagai sudut pandang yang digunakan oleh peneliti untuk memahami suatu topik, isu, atau permasalahan sosial secara mendasar. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami dasar ilmu atau keyakinan yang membantu seseorang dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari (Diamastuti, 2015). Menurut Leavy (2017), paradigma dapat dilihat sebagai perspektif dasar yang membawa seperangkat asumsi untuk membimbing proses penelitian. Secara umum, paradigma berfungsi sebagai orientasi filosofis terhadap dunia dan sifat dasar penelitian yang diangkat oleh peneliti (Creswell & Creswell, 2018).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini melihat ilmu sosial sebagai analisis yang sistematis terhadap perilaku yang bermakna secara sosial melalui observasi secara langsung dan terperinci terhadap tokoh-tokoh sosial yang terlibat dalam pembuatan, pemeliharaan, ataupun pengelolaan dunia sosial (Umanailo, 2019). Menurut Patton (Umanailo, 2019), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Paradigma konstruktivis dipilih oleh peneliti karena penelitian ini mengeksplorasi bagaimana individu yang berinteraksi dengan orang yang memiliki kepribadian narsistik memahami dan merespons perilaku tersebut, serta bagaimana mereka menciptakan strategi komunikasi untuk menghadapinya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipahami sebagai metode untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks dalam bentuk kata-kata (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015). Menurut Yusuf (2014), penelitian kualitatif merupakan proses untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kompleksitas interaksi sosial, termasuk pemaknaan, pemahaman, dan interpretasi fenomena tertentu, baik melalui keterlibatan langsung maupun tidak langsung dengan partisipan. Berbeda dari pendekatan kuantitatif, penelitian kualitatif mengandalkan data berbentuk teks dan gambar, memiliki langkah unik dalam analisis data, dan menyajikan berbagai desain penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan situasi sosial yang diteliti secara mendalam, luas, dan menyeluruh (Sugiyono, 2013). Neuman (2014) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif memberikan gambaran yang fokus, mendalam, dan spesifik mengenai fenomena, situasi, atau kondisi sosial tertentu, termasuk hubungan di dalamnya. Jenis penelitian ini dimulai dengan permasalahan yang jelas, kemudian diorganisasikan untuk menghasilkan deskripsi yang tepat, akurat, dan aktual.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang tidak terbatas pada eksperimen, survei, sejarah, penelitian ekonomi, atau epidemiologi, melainkan memungkinkan peneliti untuk berempati terhadap peristiwa yang sedang diteliti (Yin, 2018). Metode ini sangat relevan digunakan ketika penelitian bertujuan untuk menjelaskan kondisi kontemporer, seperti bagaimana atau mengapa suatu fenomena sosial terjadi (Yin, 2018).

Metode studi kasus memiliki beberapa keunggulan yaitu (Samsu, 2017):

- a. Fokus pada situasi dan hal-hal yang kompleks serta sulit dipahami

- b. Mampu menjelaskan hubungan sosial yang terbentuk selama proses komunikasi yang tidak dapat dijelaskan melalui survei.
- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber data, termasuk triangulasi dalam pengumpulan data.
- d. Cocok untuk penelitian dengan skala kecil, memungkinkan peneliti fokus pada satu kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam.

Adapun beberapa langkah-langkah dalam menyusun penelitian studi kasus ini antara lain (Mudjia Rahardjo, 2017):

- a. Pemilihan Tema, topic dan kasus. Pada tahap pertama ini peneliti harus yakin bahwa dia akan memilih kasus tertentu yang merupakan bagian dari “body of knowledge”nya bidang yang dipelajari.
- b. Pembacaan Literatur. Setelah kasus diperoleh, peneliti mengumpulkan literatur atau bahan bacaan sebanyak-banyaknya berupa jurnal, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, majalah, surat kabar yang terkait dengan kasus tersebut.
- c. Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian. Langkah sangat penting dalam setiap penelitian ialah merumuskan fokus dan masalah. Fokus penelitian perlu dibuat agar peneliti bisa berkonsentrasi pada satu titik yang menjadi pusat perhatian.
- d. Pengumpulan Data. Sebagaimana telah ditulis di muka, data penelitian Studi Kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi pelibatan (participant observation), dan dokumentasi.
- e. Penyempurnaan Data. Data yang telah terkumpul perlu disempurnakan. Bagaimana caranya peneliti mengetahui datanya kurang atau belum sempurna? Caranya ialah dengan membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan.
- f. Pengolahan Data. Setelah data dianggap sempurna, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (coding), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis.

- g. Analisis Data. Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data.
- h. Proses Analisis Data. Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan.
- i. Dialog Teoretik. Untuk melahirkan temuan konseptual berupa “thesis statement, setelah pertanyaan penelitian terjawab, peneliti Studi Kasus, khususnya calon magister dan lebih-lebih doktor, melakukan langkah selanjutnya, yaitu melakukan dialog temuan tersebut dengan teori yang telah dibahas di bagian kajian pustaka, sehingga bagian kajian pustaka bukan sekadar ornamen belaka.
- j. Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas). Agar temuan tidak dianggap bias, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmabilitas, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai.
- k. Simpulan Hasil Penelitian. Kesalahan umum yang sering terjadi pada bagian ini ialah peneliti mengulang atau meringkas apa yang telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya, tetapi membuat sintesis dari semua yang telah dikemukakan sebelumnya.
- l. Laporan Penelitian. Langkah paling akhir kegiatan penelitian ialah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kegiatan penelitian yang dituangkan dalam bahasa tulis untuk kepentingan umum.

Peneliti memilih metode studi kasus untuk menganalisis strategi komunikasi dalam mengantisipasi hubungan dengan individu berkepribadian narsistik melalui komunikasi interpersonal. Diharapkan metode ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kasus yang diteliti.

3.4 Pemilihan Informan

Menurut Yin (2018), informan adalah individu yang dapat memberikan wawasan terkait suatu masalah atau topik yang diteliti. Informan berperan sebagai subjek studi yang menyediakan informasi penting, termasuk interpretasi kritis mengenai kasus atau permasalahan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa kriteria untuk informan yang akan diwawancarai yakni pernah atau sedang berhubungan dengan orang berkepribadian narsistik. Berdasar pada kriteria tersebut, peneliti akan melakukan wawancara kepada:

Tabel 3. 4. 1 Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang
Elvi	22 tahun	Elvi mengaku bahwa pernah berada dalam hubungan percintaan pacaran yang kurang lebih berlangsung selama hampir enam tahun. Awalnya hubungan percintaan itu baik-baik saja, namun ketika berada pada <i>long distance relationship</i> hubungan Elvi dengan pacarnya mulai menunjukkan tanda-tanda tidak sehat.
Angeline	21 tahun	Angel mengaku pernah berada di dalam hubungan persahabatan yang <i>toxic</i> , dimana awal persahabatan masih berada pada tahap yang normal seperti curhat-curhat biasa. Namun semakin lama umur persahabatan tersebut, teman Angel suka menanyakan hal-hal yang personal, mengamati <i>lifestyle</i> Angel dan membanding-bandingkan dengan kehidupannya, bahkan sampai berhutang untuk memenuhi gengsinya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan metode studi kasus, terdapat enam cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, dan observasi (Yin, 2018). Studi kasus yang baik sebaiknya

mengandalkan lebih dari satu sumber bukti untuk memastikan validitas data. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, wawancara, dan studi kepustakaan, yang dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1. Data Primer

a. Observasi

Menurut Creswell dan Poth (2018), observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku dan aktivitas subjek dalam situasi yang alami.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu sumber bukti penting dalam pengumpulan data untuk studi kasus, terutama karena banyak studi kasus melibatkan perilaku manusia. Data yang diperoleh dari wawancara dapat memberikan penjelasan mendalam mengenai peristiwa utama, menjawab pertanyaan "kenapa" dan "bagaimana," serta menggambarkan perspektif partisipan secara lebih utuh (Yin, 2018).

3.5.2. Data Sekunder

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk mengakses data yang berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang relevan dengan nilai, budaya, dan norma yang berlaku dalam situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013).

3.6 Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini Menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk meningkatkan kredibilitas penelitian dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda, yaitu melalui *key informan/informan* kunci. Key informan merupakan individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman mendalam mengenai topik yang diteliti. Triangulasi dengan sumber dapat dilakukan dengan jalan (Wandi & Raharjo, 2013):

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang - orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
- Key informan dalam penelitian ini adalah Ibu Fiona Valentina Damanik, M.Psi., Psikolog yang bekerja sebagai psikolog di Universitas Multimedia Nusantara. Ibu Fiona telah menyelesaikan pendidikan di tingkat magister psikologi dan memiliki sertifikasi sebagai psikolog yang menunjukkan kompetensinya dalam bidang psikologi klinis.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2018), yang terdiri atas beberapa tahap yaitu:

- f. Pengumpulan data, umumnya peneliti melakukan studi pustaka terlebih dahulu untuk memverifikasi dan melakukan pembuktian awal bahwa permasalahan yang akan diteliti benar-benar ada. Kemudian selanjutnya melakukan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data lapangan. Setiap proses seperti membangun rapport, berinteraksi dengan subjek dan informan yang dilakukan diawal penelitian merupakan proses dari pengumpulan data.
- g. Reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih dan memilah segala bentuk data yang diperoleh lapangan untuk dibentuk menjadi tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara yang dilakukan pada subjek akan dibentuk menjadi verbatim dan hasil observasi akan dibentuk menjadi tabel observasi.

- h. Display data (penyajian data), setelah semua data yang diperoleh disusun dalam bentuk naskah, selanjutnya adalah melakukan penyajian data untuk mengolah data setengah jadi tersebut dalam bentuk tulisan yang memiliki alur tema yang jelas, kemudian akan dikelompokkan serta dikategorikan ke dalam bentuk yang lebih konkret dan diakhiri dengan memberikan kode. Proses pemberian kode ini berfungsi untuk memasukkan dan mencantumkan setiap pernyataan subjek dan informan sesuai dengan kategori tema dan subkategori serta memberikan kode-kode tertentu dari setiap pernyataan yang diberikan oleh subjek.
- i. Mengambil kesimpulan atau verifikasi, merupakan tahap terakhir dalam menganalisis data model Miles dan Huberman. Kesimpulan mengarah pada pertanyaan yang penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mencakup uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum disertai dengan quote verbatim wawancara. Setelah diuraikan maka hasil penelitian perlu dijelaskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang didasarkan pada aspek, komponen, faktor dan dimensi penelitian.

